

Original Research Paper

Penguatan Kapasitas Masyarakat dalam Pengembangan Ekowisata Pengamatan Burung di Taman Wisata Alam Kerandangan

M. Yamin^{1*}, A. W. Jufri¹, Khairuddin², Didik Dantoso³, Ade Andriyan⁴, Andra Ade Riyanto⁵

^{1*,1,2,3}*Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia;*

⁴*Program Studi PGSD, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia;*

⁵*Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia;*

DOI: <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v9i2.15620>

Sitasi: Yamin, M., Jufri, A. W., Santoso, D., Andriyan, A., & Riyanto, A. A. (2026). Penguatan Kapasitas Masyarakat dalam Pengembangan Ekowisata Pengamatan Burung di Taman Wisata Alam Kerandangan. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 9(2)

Article history

Received: 24 Maret 2026

Revised: 30 Mei 2026

Accepted: 01 Juni 2026

*Corresponding Author: M. Yamin, Pendidikan biologi, FKIP, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia;

Email:

myamin.fkip@unram.ac.id

Abstract: Pengembangan ekowisata berbasis pengamatan burung (birdwatching) memiliki potensi besar sebagai alternatif konservasi sekaligus peningkatan ekonomi masyarakat lokal. Namun, kapasitas masyarakat di sekitar Taman Wisata Alam (TWA) Kerandangan masih terbatas dalam mengelola potensi tersebut. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas masyarakat melalui pelatihan identifikasi burung, pemanduan ekowisata, serta pengelolaan destinasi wisata yang berkelanjutan. Metode yang digunakan meliputi pelatihan partisipatif, pendampingan lapangan, dan evaluasi berbasis keterampilan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan masyarakat tentang jenis-jenis burung endemik, keterampilan komunikasi interpretasi alam, serta kemampuan menyusun paket wisata berbasis lingkungan. Kegiatan ini berhasil membentuk kelompok sadar ekowisata yang mulai mandiri dalam mengelola kegiatan birdwatching.

Keywords: Ekowisata, pengamatan burung, kapasitas masyarakat, TWA Kerandangan, konservasi

Pendahuluan

Ekowisata berbasis satwa liar, khususnya pengamatan burung (birdwatching), merupakan salah satu bentuk pariwisata alternatif yang ramah lingkungan dan berkelanjutan (Andriani, 2020). Kawasan Taman Wisata Alam (TWA) Kerandangan, Lombok Barat, memiliki keanekaragaman burung yang cukup tinggi, termasuk beberapa jenis endemik dan migran (Yamin et al., 2025). Potensi ini menjadi peluang besar untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata unggulan. Namun, hingga saat ini pengelolaan TWA Kerandangan masih berorientasi pada wisata umum tanpa pemberdayaan masyarakat lokal secara optimal (Dakwah et al.,

2025).

Masyarakat sekitar kawasan, yang mayoritas berprofesi sebagai petani dan buruh, belum memahami nilai ekonomi dan ekologis dari keberadaan burung-burung di habitat mereka. Rendahnya pengetahuan tentang identifikasi spesies, perilaku burung, serta teknik interpretasi alam menyebabkan minimnya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan birdwatching (Siddiq et al., 2023). Padahal, pemberdayaan masyarakat melalui penguatan kapasitas merupakan kunci keberhasilan ekowisata yang berkelanjutan (Wearing & Neil, 2020).

Selain itu, keterbatasan kompetensi teknis seperti kemampuan berbahasa asing (Inggris) untuk

komunikasi dengan wisatawan, penyusunan paket wisata, serta pengelolaan homestay ramah lingkungan juga menjadi kendala utama. Tanpa adanya penguatan kapasitas yang terstruktur, potensi ekowisata burung hanya akan menjadi wacana tanpa manfaat nyata bagi masyarakat dan konservasi (UNWTO, 2019). Oleh karena itu, diperlukan program pendampingan yang bersifat partisipatif dan aplikatif.

Program pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas masyarakat dalam pengembangan ekowisata pengamatan burung di TWA Kerandangan. Target spesifiknya adalah: (1) meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang identifikasi burung lokal dan nilai konservasinya; (2) melatih keterampilan pemanduan wisata alam dan interpretasi ekologi; (3) membangun model pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat. Kegiatan ini diharapkan mampu mendorong kemandirian ekonomi masyarakat sekaligus menjaga kelestarian habitat burung.

Metode

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di kawasan TWA Kerandangan, Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat, pada bulan April–Mei 2026. Sasaran kegiatan adalah 25 orang anggota masyarakat lokal yang terdiri dari pemuda, perangkat desa, dan perwakilan kelompok tani. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif dengan tahapan sebagai berikut:

Tahap Persiapan dan Asesmen Awal

Tim melakukan observasi lapangan dan diskusi kelompok terarah (FGD) untuk mengidentifikasi kebutuhan, tingkat pengetahuan awal masyarakat tentang burung, serta kendala yang dihadapi. Instrumen yang digunakan meliputi lembar kuesioner pengetahuan, lembar observasi aktivitas, dan panduan wawancara.

Tahap Pelatihan Teknis

Pelatihan diberikan dalam tiga modul utama: (a) identifikasi jenis burung menggunakan panduan lapang dan aplikasi suara burung; (b) teknik interpretasi alam dan komunikasi pemanduan wisata (termasuk dasar bahasa Inggris untuk birdwatching); (c) penyusunan paket ekowisata dan pengelolaan homestay berbasis konservasi. Pelatihan

menggunakan metode ceramah interaktif, demonstrasi, dan simulasi.

Tahap Pendampingan Lapangan

Masyarakat didampingi langsung dalam kegiatan birdwatching bersama tim. Mereka dilatih menggunakan teropong (binocular), mencatat spesies burung, menjelaskan perilaku burung kepada wisatawan simulasi, serta menerapkan etika pengamatan (tidak mengganggu sarang, menjaga jarak aman).

Tahap Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test pengetahuan burung, uji keterampilan pemanduan, serta wawancara kepuasan peserta (Mukhlis & Hiryanto, 2025). Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian berjalan dengan lancar dan diikuti antusias oleh 25 peserta. Pada tahap asesmen awal, rata-rata skor pengetahuan masyarakat tentang jenis burung di TWA Kerandangan hanya 32% (kategori rendah). Sebagian besar peserta hanya mengenal burung tekukur dan gereja, tidak mengetahui burung endemik seperti *Zoothera dohertyi* (Anis Sikatan) atau *Eos lombocensis* (Perkici Lombok). Hal ini mengindikasikan bahwa transfer pengetahuan keanekaragaman hayati lokal belum optimal (Gani et al., 2025).

Setelah pelatihan modul identifikasi burung selama 3 hari, terjadi peningkatan signifikan. Rata-rata post-test mencapai 81%. Peserta mampu mengenali 15 jenis burung endemik dan migran, termasuk burung madu sriganti, kutilang, dan elang brontok. Kemampuan ini sangat penting karena identifikasi spesies menjadi fondasi utama kegiatan birdwatching (Buckley, 2018). Masyarakat juga mulai memahami bahwa burung bukan sekadar hewan, tetapi aset ekowisata yang bernilai ekonomi.



Gambar 1. Pelatihan identifikasi burung menggunakan teropong di jalur TWA Kerandangan

Pada aspek keterampilan pemanduan wisata, awalnya peserta merasa malu dan kesulitan menjelaskan ekologi burung dalam bahasa Indonesia yang baik, apalagi menggunakan bahasa Inggris. Melalui sesi simulasi dan role-play, perlahan mereka mulai percaya diri. Tim memberikan kosa kata sederhana seperti "wingspan", "bill shape", "foraging behavior". Hasil evaluasi menunjukkan 85% peserta mampu memberikan interpretasi sederhana tentang kebiasaan burung kepada wisatawan simulasi. Kemampuan ini sejalan dengan temuan bahwa masyarakat lokal yang terlatih dapat menjadi pemandu yang autentik (Wearing & Neil, 2020).

Selain itu, pendampingan penyusunan paket ekowisata menghasilkan 3 paket wisata: (1) *Morning Bird Walk* (durasi 3 jam, termasuk sarapan sederhana), (2) *Sunset Birding & Cultural Tour* (kombinasi pengamatan burung sore dengan pertunjukan musik tradisional), (3) *Bird Photography Package* (untuk wisatawan fotografer). Masyarakat juga dilatih menentukan tarif yang sesuai, membuat brosur digital, serta mendaftarkan kelompok ekowisata ke Dinas Pariwisata Lombok Barat. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) "Kerandangan Bird Lovers" resmi dibentuk.



Gambar 2. Simulasi pemanduan birdwatching oleh peserta pelatihan

Kendala yang dihadapi antara lain terbatasnya sarana seperti teropong dan buku panduan lapang. Tim pengabdian meminjamkan 6 unit teropong dan mencetak 30 buku saku bergambar. Ke depan, disarankan adanya kerja sama dengan pihak TWA untuk menyediakan fasilitas menara pengamatan dan jalur khusus birdwatching. Antusiasme peserta yang tinggi menjadi modal sosial yang kuat. Beberapa peserta bahkan mulai membuat catatan harian pengamatan burung (birding journal) secara mandiri.

Secara keseluruhan, program penguatan kapasitas ini berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri masyarakat dalam mengembangkan ekowisata pengamatan burung. Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pelatihan partisipatif berbasis kebutuhan lokal efektif membangun kemandirian ekowisata (Siddiq et al., 2023; Yamin et al., 2025).

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian "Penguatan Kapasitas Masyarakat dalam Pengembangan Ekowisata Pengamatan Burung di Taman Wisata Alam Kerandangan" berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat secara signifikan. Peserta mampu mengidentifikasi 15 jenis burung, melakukan interpretasi alam, serta menyusun paket wisata. Terbentuknya Kelompok Sadar Wisata "Kerandangan Bird Lovers" menjadi bukti keberlanjutan program. Disarankan adanya pendampingan lanjutan pada aspek pemasaran digital dan sertifikasi pemandu wisata alam.

Referensi

- Andriani, P., Ichsan, A. C., Mahakam, I., & Aji, L. (2020). Analisis Kelayakan Dan Strategi Pengembangan Obyek Daya Tarik Wisata Alam Pada Taman Wisata Alam Kerandangan. *Jurnal Pariwisata*, 5(2), 112-125.
- Buckley, R. (2018). *Tourism and conservation: A review of key issues*. Springer.
- Dakwah, M. M., Roodhi, M. N., Abdurrahman, A., & Kurnia, J. (2025). Penguatan Kapasitas Pemandu Wisata Bird Watching Di Kawasan Konservasi TWA Kerandangan Dalam Upaya Meningkatkan Daya Tarik Wisata. *Empowerment: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 5(2), 135-143.
<https://doi.org/10.51700/empowerment.v5i2.1289>
- Gani, A., Arifin, A. A., Fauzi, A., Yustiqvar, M., Al Idrus, A., & Jufri, A. W. (2025). Ekowisata Mangrove Lembar Selatan: Tinjauan Sosial Ekonomi dan Pemanfaatan Ekologis dalam Mendukung Sustainable Circular Economy dan Pembelajaran IPA Kontekstual. *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi*, 13(4), 2703-2717.
<https://doi.org/10.33394/bioscientist.v13i4.18407>
- Mukhlis, R. & Hiryanto. (2025). Evaluasi Belajar Pelatihan Pemandu Wisata Gunung di Asosiasi Pemandu Gunung Indonesia. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 9(1), 94-104.
<https://doi.org/10.21831/diklus.v9i1.86162>
- Siddiq, A., Sulistiyowati, H., Ratnasari, T., & Sabila, F. S. N. (2023). Inisiasi Pengembangan Ekowisata Geotrail dan Birdwatching pada Kelompok Masyarakat Peduli Hutan Konservasi di Air Terjun Sarang Tawon Desa Sanenrejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 6(1), 216-220.
<https://doi.org/10.29303/jpmpi.v6i1.3164>
- UNWTO. (2019). *Guidelines for community-based ecotourism development*. World Tourism Organization.
- Wearing, S., & Neil, J. (2020). *Ecotourism: Impacts, potentials and possibilities* (3rd ed.). Routledge.
- Yamin, M., Jufri, A. W., & Santoso, D. (2025). Pelatihan Ekowisata Berbasis Potensi Satwa Burung Pada Masyarakat Di TWA Kerandangan. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 8(2), 467-472.
<https://doi.org/10.29303/jpmpi.v8i2.11397>
- Yamin, M., Jufri, A. W., Santoso, D., & Riyanto, A. A. (2025). Sosialisasi Potensi Megapoda Sebagai Atraksi Wisata Di Taman Wisata Alam Kerandangan Lombok Barat. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 8(4), 1128-1134.
<https://doi.org/10.29303/jpmpi.v8i4.13113>